PENGUATAN PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN DAN KESETARAAN GENDER BAGI PESERTA DIDIK DI SMAN 1 RASAU JAYA

Imran[1], Zuri Astari[2], Adhalia Zatalini[3], Muhammad Nur Imanulyaqin[4], Fauziah Sri Wahyuni[5]
[1,2,3,4,5)] Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
e-mail: imran@fkipuntan.ac.id

Abstrak
Program Pengabdian Kepada Masyarakat bertujuan memperkuat pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Kegiatan pelatihan ini akan meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu gender dan kekerasan yang masih ada di lingkungan sekolah, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan psikologis mereka. Dengan demikian, PKM dilakukan agar terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif, sekaligus menurunkan potensi kekerasan berbasis gender terhadap peserta didik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program meliputi pendekatan klasikal dan individu, dengan kegiatan berupa sesi pemaparan materi, diskusi kelompok kecil, serta praktik langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep kesetaraan gender dan dampak kekerasan. Hasil dari kegiatan PKM menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya kesetaraan gender dan cara pencegahan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga aktif terlibat dalam diskusi yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan empati. Adanya perubahan sikap dan pemahaman siswa diharapkan dapat menjadikan mereka agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Simpulan kegiatan ini adalah program PKM ini efektif dalam memperkuat pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender, serta dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Indikator keberhasilan adalah tingkat partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi dan praktik langsung, menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran
Kata kunci: Program pelatihan, Kesetaraan gender, Pendidikan anti kekerasan, Peserta didik

Abstract
The Community Service Program aims to strengthen anti-violence and gender equality education for students at SMA Negeri 1 Rasau Jaya. This training activity will increase students' awareness of gender issues and violence that still exist in the school environment, which can have a negative impact on their social and psychological development. Thus, the PKM is carried out in order to create a safer and more inclusive learning environment, while reducing the potential for gender-based violence against students. The methods used in the implementation of the program include classical and individual approaches, with activities in the form of material exposure sessions, small group discussions, and hands-on practice. This approach aims to encourage students' active participation and increase their understanding of the concept of gender equality and the impact of violence. The results of the PKM activities showed an increase in students' understanding and awareness of the importance of gender equality and how to prevent violence in everyday life. Students were also actively involved in discussions that encouraged them to think critically and develop empathy. The changes in students' attitudes and understanding are expected to make them agents of change in the school and community environment. The conclusion of this activity is that this PKM program is effective in strengthening anti-violence education and gender equality, and can be used as a model for other schools in an effort to create a safe, inclusive and violence-free learning environment. Indicators of success are the level of active participation of students in various activities, such as discussions and hands-on practice, showing engagement in the learning process.
Keywords: Training program, Gender equality, Anti-violence education, Learners

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan dapat diartikan sebuah perencanaan dalam membentuk karakter individu disertai bimbingan sehingga dapat memberi dampak perubahan yang baik dari aspek kemandirian, tanggung jawab, ilmu, akal, dan kepribadian (Maghfirah & Sulaiman, 2022). Pendidikan tidak hanya

meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, melainkan membentuk keterampilan dan karakter positif peserta didik yang akan berdampak terhadap bangsa ini. Oleh karena itu sekolah sebagai sistem dimana di dalamnya terdiri sub sistem yang saling berkaitan, sebagai pandangan struktural fungsional tentang peran sekolah (Fernandes, 2017). Lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab, berintegritas, dan menghargai kesetaraan gender. Menurut Biantoro dan Setiawan (2021) pendidikan inklusif adalah "pendekatan pendidikan yang menaungi kebutuhan anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, dan budaya". Pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO (2009) berasal dari kata *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali.

Di Indonesia, berbagai kasus kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Kekerasan fisik, verbal, dan psikologis yang dialami oleh peserta didik tidak hanya berdampak negatif pada prestasi akademis, tetapi juga pada kesehatan mental dan perkembangan sosial mereka. Pendidikan tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritik, melainkan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial di masyarakat (Ramadhan, 2021). Dengan demikian, pendidikan mempersiapkan generasi muda agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan masyarakat serta agar muda diterima dan menghindari tindakan tidak sesuai dengan nilai masyarakat. Dalam hal ini peran pendidikan untuk mencegah dan menangani kekerasan serta memperjuangkan kesetaraan gender di lingkungan pendidikan telah menjadi fokus utama pemerintah melalui sektor pendidikan. Kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan gender tetap menjadi isu krusial dalam sistem pendidikan Indonesia. Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk kekerasan dan diskriminasi berbasis gender. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik, sehingga integrasi nilai-nilai anti kekerasan dan kesetaraan gender dalam kurikulum menjadi sangat penting. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen dalam menangani isu ini melalui berbagai regulasi. Salah satu langkah signifikan adalah diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi (Kemendikbud, 2024). Meskipun peraturan ini berfokus pada perguruan tinggi, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat diadaptasi untuk tingkat pendidikan menengah, seperti SMA. Peraturan ini menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang inklusif, setara, dan bebas dari kekerasan, serta perlunya upaya pencegahan dan penanganan kekerasan dengan memperluas bentuk kekerasan yang diatur.

Temuan penelitian (Molzana & Fernandes, 2023) di SMAN 3 Bukittinggi keberhasilan sekolah dalam mencegah dan mengatasi tindakan kekerasan di lingkungan sekolah melalui program reintegrasi dalam kegiatan upacara dan kultum, sosialisasi dalam ruangan dan luar ruangan sebagai pengawasan siswa dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa program berkelanjutan dan pendekatan persuasif menjadi strategi menghadapi tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Negara diwajibkan untuk melindungi dan menjaga anak agar dapat tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi dari keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan bahkan negara itu sendiri (Noer, 2019). Oleh karena itu perguruan tinggi, institusi pendidikan termasuk sekolah dan masyarakat memegang peran penting mencegah tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan penelitian (Cong, 2009), adanya kesenjangan di negara Bangladesh, India dan Cina. Perempuan di Bangladesh hanya mendapatkan upah 50% lebih rendah dibandingkan laki-laki. Di India, perempuan menerima upah 20% lebih rendah dibandingkan laki-laki 80%. Bahkan kesenjangan upah antara perempuan dan laki-laki di Cina lebih kecil dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Pasifik. Hal ini menunjukkan fenomena ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah global. Dari perspektif kesenjangan gender, dibandingkan ketiga negera tersebut, Jerman lebih menunjukkan perbedaan perbedaan terkecil, diikuti oleh Prancis dan Inggris, dan kesenjangan gender lebih kecil di kalangan anak muda dibandingkan dengan generasi yang lebih tua (Robinson, 2011). Berdasarkan temuan penelitian (Peng, Fu, & Zou, 2024) mengidentifikasi pada abad ke-20 telah menunjukkan kesetaraan gender telag mengalami kemajuan yang signifikan, namun masih menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Berdasarkan penelitiannya (Chotim, 2022), kesetaraan gender di bidang pendidikan masih terjadi di Indonesia karena budaya patriarki dan stigma bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi karena, pada akhirnya, mereka akan menjadi ibu rumah tangga dan membesarkan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Septiana

et al., 2024) di SMK Negeri 4 Konawe Selatan, menemukan 2 faktor terjadinya tindakan kekerasan. Kedua faktor tersebu adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja. Selain itu, budaya patriarki dan juga turut memperparah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta membangun budaya anti-kekerasan dan kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Oleh karena itu program anti kekerasan sangat penting untuk mengidentifikasi dan melaporkan kekerasan berbasis gender di sekolah (Obregón-Cuesta et al., 2022).

Bahkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga telah mengeluarkan regulasi terkait, seperti Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 1 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 1 Tahun 2020 tentang Penyediaan Rumah Perlindungan Pekerja Perempuan di Tempat Kerja (KEMEN PPPA, 2020). Meskipun berfokus pada pekerja perempuan, peraturan ini mencerminkan perhatian pemerintah terhadap perlindungan perempuan dari diskriminasi dan kekerasan, yang relevan dengan upaya pendidikan kesetaraan gender di sekolah. Pendidikan akan meningkatkan akal pikiran peserta didik berpikir kritis dan membentuk karakter yang diharapkan dalam masyarakat (Ramadhan et al., 2025). Peningkatan kasus kekerasan di lingkungan sekolah menunjukkan perlunya intervensi yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, kesenjangan gender yang masih ada dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, menuntut adanya langkah konkret untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi. Di tingkat sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Rasau Jaya, belum terdapat program komprehensif yang secara khusus mewadahi isu kekerasan dan kesetaraan gender. Kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender dan bahaya kekerasan dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender yang terstruktur dan berkelanjutan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Berdasarkan latar belakang tersebut, sebagai akademisi dan bagian dari kemajuan Indonesia, Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak menganggap penting untuk berbagi wawasan dan pengalaman kepada peserta di SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Sehingga diperlukan Penguatan Pendidikan Anti Kekerasan Dan Kesetaraan Gender Bagi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya pencegahan kekerasan dan promosi kesetaraan gender. Melalui kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan inklusif bagi semua peserta didik.

METODE

Pendekatan metode program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan pelatihan yang dilakukan dengan pendampingan yang terstruktur. Demi memastikan kegiatan berjalan dengan lancar dan efektif, pendampingan dilaksanakan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan individual. Pendekatan klasikal diterapkan pada saat sesi pemberian teori mengenai konsep pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender. Pendekatan individual diterapkan pada saat sesi diskusi kelompok kecil dan praktik langsung. Dalam sesi ini, peserta didik akan diajak untuk menganalisis studi kasus terkait kekerasan dan kesetaraan gender, berdiskusi tentang solusi yang dapat diterapkan, serta menyusun rencana aksi untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender di lingkungan sekolah.

PKM dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rasau Jaya terletak di Jl. Patok 4, Rasau Jaya Satu, Kec. Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat 78391. Tim PKM memberikan pengalaman dan berbagi ilmu kepada peserta didik SMA Negeri 1 Rasau Jaya, yang berjumlah sekitar 504 orang, yang diambil 3 0rang perwalikan dari setiap kelas menjadi 42 orang dengan rentang usia 15–18 tahun. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, Selain peserta didik, program ini juga melibatkan guru sebagai pendamping dan fasilitator dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan kombinasi ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teori tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini dapat memberikan dampak nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, bebas dari kekerasan, dan menghargai kesetaraan gender

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM dilakukan dengan memberikan penguatan pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Rasau Jaya yang dimulai dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh Ketua beserta anggota PKM dan Kepala Sekolah. Dalam sambutan, Dr. Imran, M. Kes. selaku ketua menekankan pentingnya membangun kesadaran siswa terhadap isu kekerasan dan kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Pelaksanaan PKM dilakukan selama empat hari, pada hari pertama dan kedua dilakukan kegiatan pelatihan. Pada sesi hari pertama, kegiatan pembukaan kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim PKM dari Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar kesetaraan gender serta dampak negatif dari berbagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi di sekolah. Pada tahun 2020, data dari KPAI terdapat 8,7 juta anak yang berusia 18 tahun ke bawah mengalami kekerasan fisik, 49,2 juta mengalami kekerasan verbal, dan 62% mengalami kekerasan (Antu, Zees, & Nusi, 2023). Tentunya anak yang mengalami kekerasan akan mempengaruhi psikologisnya. Secara psikologis, anak-anak yang pernah mengalami kekerasan akan lebih cenderung mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, borderline personality, dan gangguan mental lainnya (Radja, Kaunang, Dundu, & Munayang, 2016). Selain itu, temuan penelitian (Arif & Sarfika, 2021) juga menunjukkan korban kekerasan memiliki permasalahan emosi dan berpotensi menjadi pelaku kekerasan kepada anak lain jika tidak diberikan perhatian khusus.

Dalam workshop ini, peserta mendapatkan wawasan melalui pendekatan klasikal dalam sesi pemberian teori mengenai konsep pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender. Berikut dokumentasi pada hari pertama pada pembukaan oleh tim PKM dan SMA Negeri 1 Rasau Jaya

Gambar 1. Sambutan ketua PKM dan Kepala Sekolah

Gambar 2. Pemaparan materi konsep pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender

Peserta workshop dalam gambar tampak antusias mengikuti sesi pemaparan materi tentang penguatan pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender di SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Peserta didik terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kehadiran mahasiswa dan fasilitator dalam ruangan sebagai interaksi aktif dan mendorong peserta didik untuk fokus dan meningkatkan wawasan mahasiswa. Dengan keterlibatan aktif ini, diharapkan para peserta dapat memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan, serta membangun kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Khsusunya di SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Kesetaraan gender berarti kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan dan perlakuan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, hukum, dan kehidupan sosial. Kesetaraan gender didefinisikan sebagai kondisi "tidak ada perbedaan" antara perempuan dan laki-laki dalam dalam hal berbagai indikator hak-hak sosial dan budaya (Harvey, Blakely, & Tepperman, 1990). Kesetaraan gender bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi berbasis gender, sehingga setiap individu dapat mengembangkan potensi mereka tanpa dibatasi oleh stereotip. Pendidikan memiliki peran penting dan utama dalam mendidik karakter peserta didik untuk menanamankan pemahaman tentang kesetaraan gender. Fenomena sosial ditengah kemajuan dan perbaikan taraf hidup masih banyak menunjukkan perempuan yang seringkali dipinggirkan haknya masih mengalami ketimpangan dan diskriminasi (Alfirdaus, 2019). Penelitian (Ramadhan, Thoharudin, Wiyono, Sabirin, & Suriyanisa, 2024) menunjukkan pentingnya pengalaman dalam teori pendidikan konstruktivis dari Piaget dan Vygotsky serta teori Pengodean Ganda dari Paivio, menyoroti pentingnya pendidikan modern, meningkatkan pengalaman belajar sekaligus mengembangkan keterampilan penting abad ke-21. Oleh karena itu melalui pendekatan konstruktivis,

peserta didik didorong untuk memahami konsep kesetaraan gender dan dampak negatif kekerasan secara mendalam melalui interaksi sosial, diskusi, dan refleksi pengalaman. Sementara itu, teori Pengodean Ganda dari Paivio menunjukkan bahwa penggunaan berbagai representasi informasi, seperti visual dan verbal, dapat membantu siswa memahami isu-isu gender dan anti kekerasan secara lebih efektif. Dengan demikian, penerapan teori-teori ini dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, empati, dan sikap inklusif yang esensial dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, setara, dan bebas dari kekerasan. Selanjutnya, pendekatan individual diterapkan dalam sesi diskusi kelompok kecil dan praktik langsung, di mana peserta didik diajak menganalisis studi kasus, mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan, serta menyusun rencana aksi untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial yang berkaitan dengan gender dan kekerasan, serta mampu berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih adil dan harmonis.

Pemerintah direkomendasikan untuk memastikan transparansi dan akses terhadap informasi dalam pajak, anggaran, dan kebijakan fiskal secara keseluruhan sehingga para advokat hak-hak perempuan dan pihak lain dapat mengevaluasi keputusan dan tindakan pemerintah terkait pendapatan dan pengeluaran dengan lebih baik (Donald & Lusiani, 2017). Menurut teori sosialisasi gender, perempuan dan laki-laki memiliki pandangan yang berbeda tentang masalah gender dan etika yang disebabkan oleh pengalaman pengalaman interaksi awal (Gilligan & Attanucci, 1988). Berdasarkan temuan penelitian (Peng et al., 2024) mengidentifikasi pada abad ke-20 telah menunjukkan kesetaraan gender telag mengalami kemajuan yang signifikan, namun masih menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Berdasarkan penelitiannya (Chotim, 2022), kesetaraan gender di bidang pendidikan masih terjadi di Indonesia karena budaya patriarki dan stigma bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi karena, pada akhirnya, mereka akan menjadi ibu rumah tangga dan membesarkan anak. Data dari (WHO, 2019) menunjukan perempuan masih kurang terwakili dalam bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) sementara laki-laki kurang terwakili di bidang kesehatan dan sektor kesehatan dan sektor-sektor yang berorientasi sosial lainnya.

Gambar 3. Peserta Workshop di SMAN 1 Rasau Jaya

Peserta workshop dalam gambar tampak antusias mengikuti sesi pemaparan materi tentang penguatan pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender di SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Peserta didik terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kehadiran mahasiswa dan fasilitator dalam ruangan sebagai interaksi aktif dan mendorong peserta didik untuk fokus dan meningkatkan wawasan mahasiswa. Dengan keterlibatan aktif ini, diharapkan para peserta dapat memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan, serta membangunm kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Khsusunya di SMA Negeri 1 Rasau Jaya

Selanjutnya, pendekatan individual diterapkan dalam sesi diskusi kelompok kecil dan praktik langsung, di mana peserta didik diajak menganalisis studi kasus, mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan, serta menyusun rencana aksi untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial yang berkaitan dengan gender dan kekerasan, serta mampu berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih adil dan harmonis. Sebagian besar anak laki-laki sebagai pelaku terhadap

perempuan, usia paling rentan adalan 12- 13 tahun (Obregón-Cuesta et al., 2022). Oleh karena itu, pentingnya mengenali, mencegah dan menghentikan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah (Eriksen, 2018). Oleh karena itu, pentingnya peran perguruan tinggi, sekolah hingga masyarakat dalam menguatkan pendidikan di Indonesia dalam menghadapi tindakan kekerasan dan ketidaksetaraan gender melalui berbagai upaya, termasuk secara preventif dan persuasif secara terus menerus atau berkelanjutan. Dengan demikian, melalui PKM diyakini mampu mencegah tindakan kekerasan dan ketidaksetaraan gender yang ditenamnakan kepada peserta didik di sekolah dengan pendekatan yang relevan.

Pada sesi diskusi kelompok kecil dalam workshop pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender, mahasiswa fasilitator membimbing peserta untuk mendiskusikan berbagai isu terkait yang mereka hadapi di lingkungan sekolah. Dalam suasana santai dan terbuka, peserta duduk bersama dalam lingkaran, saling berbagi pendapat serta mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin terjadi, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Kelompok kecil mendiskusikan bagaimana ketidaksetaraan gender masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusi yang dapat diterapkan untuk menciptakan. lingkungan yang lebih adil dan inklusif. Melalui pendekatan ini, peserta didik SMAN 1 Rasau Jaya diajak untuk berpikir kritis, mengembangkan empati, serta memahami pentingnya menghormati hak dan perbedaan antarindividu. Mahasiswa bertindak sebagai pendamping diskusi, memberikan wawasan tambahan, serta mengarahkan peserta agar dapat menyusun rencana aksi sederhana untuk diterapkan di sekolah mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep kesetaraan gender, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan bebas dari kekerasan Lanjut pendekatan individual sesi praktik langsung, mahasiswa juga terlibat dalam sesi praktik ini.

Strategi penguatan pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender di sekolah melalui PKM bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif dan adil bagi semua peserta didik. Melalui PKM dapat menstimulus sekolah untuk mengembangkan program yang menanamkan nilai-nilai anti kekerasan dan kesetaraan gender. Strategi ini dapat mencakup berbagai pendekatan, seperti penyusunan modul pembelajaran, pelatihan guru, kampanye kesadaran, serta pembentukan komunitas siswa peduli terhadap isu ini. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya berperan penting dalam memastikan keberlanjutan program serta menciptakan kebijakan yang mendukung inklusivitas di sekolah.

Gambar 5. Peserta Diskusi kelompok kecil bersama Mahasiswa

Pada sesi praktik langsung dengan pendekatan individual dalam workshop pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender di SMA Negeri 1 Rasau Jaya, mahasiswa turut serta dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami dinamika ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Dalam gambar, terlihat mahasiswa memandu siswa dalam simulasi interaksi sosial, di mana beberapa peserta memerankan situasi ketidakadilan gender, seperti pembagian tugas yang tidak merata berdasarkan stereotip gender. Salah satu siswa perempuan tampak memberikan gestur tegas kepada siswa laki-laki yang duduk santai, sementara yang lain memegang alat kebersihan, mencerminkan kondisi nyata di mana beban kerja sering kali tidak terbagi secara adil. Mahasiswa yang bertindak sebagai fasilitator mencatat dan memberikan arahan agar siswa dapat merefleksikan peran mereka serta mencari solusi yang lebih adil. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mengalami langsung bagaimana praktik ketidaksetaraan

dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana cara menghadapinya dengan komunikasi dan kesadaran yang lebih baik. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pola pikir kritis serta mendorong perubahan sikap menuju lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

SIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, isu kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan gender masih menjadi tantangan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai isu-isu ini di kalangan siswa. PKM yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rasau Jaya fokus pada penguatan pendidikan anti kekerasan dan kesetaraan gender. Melalui pendekatan partisipatif yang mencakup sesi pemaparan materi, diskusi kelompok kecil, dan praktik langsung, peserta didik diberikan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Pelaksanaan PKM menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu-isu gender dan dampak negatif dari kekerasan. Hal ini tidak hanya diharapkan dapat mencetak siswa yang lebih peka terhadap masalah sosial, tetapi juga menjadikan mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, langkah-langkah berkelanjutan dan adanya program-program serupa di masa depan sangat penting untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan setara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 1 Rasau Jaya, kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat

DAFTAR PUSTAKA

Alfirdaus, L. K. (2019). Menajamkan Perspektif Gender, Memberdayakan Perempuan Dan Mencapai Sdgs (Sustainable Development Goals). *EGALITA*, *13*(1). https://doi.org/10.18860/egalita.v13i1.8076

Antu, M., Zees, R. F., & Nusi, R. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Ners*, *7*(1). https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13530

Arif, Y., & Sarfika, R. (2021). Pelatihan Manajemen Emosi sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *5*(1).

Chotim, E. R. (2022). Implementation of Gender Equality in Schools. *International Journal of Science and Society*, *4*(2). https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i2.454

Cong, L. (2009). Does the Current Position of Women in the Labour Market in Asia Pacific Countries Signal an End to Gender Inequality? *International Journal of Business and Management*, *3*(6). https://doi.org/10.5539/ijbm.v3n6p118

Donald, K., & Lusiani, N. (2017). The IMF, gender equality and expenditure policy. *Bretton Woods Project*.

Eriksen, I. M. (2018). The power of the word: students' and school staff's use of the established bullying definition. *Educational Research*, *60*(2). https://doi.org/10.1080/00131881.2018.1454263

Fernandes, R. (2017). Adaptasi sekolah terhadap kebijakan pendidikan inklusif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *4*(2), 119–125.

Gilligan, C., & Attanucci, J. (1988). Two Moral Orientations: Gender Differences and Similarities. *Merrill-Palmer Quarterly Merrill-Palmer Quarterly Copyright®*, *34*(3).

Harvey, E. B., Blakely, J. H., & Tepperman, L. (1990). Toward an index of gender equality. *Social Indicators Research*, *22*(3). https://doi.org/10.1007/BF00301104

Molzana, L., & Fernandes, R. (2023). Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, *2*(1). https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.96

Noer, K. U. (2019). Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di Lembaga Pendidikan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *14*(1), 47–66.

Obregón-Cuesta, A. I., Mínguez-Mínguez, L. A., León-del-Barco, B., Mendo-Lázaro, S., Fernández-Solana, J., González-Bernal, J. J., & González-Santos, J. (2022). Bullying in Adolescents:

Differences between Gender and School Year and Relationship with Academic Performance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(15). https://doi.org/10.3390/ijerph19159301

Peng, X. Y., Fu, Y. H., & Zou, X. Y. (2024). Gender equality and green development: A qualitative survey. *Innovation and Green Development*, *3*(1). https://doi.org/10.1016/j.igd.2023.100089

Radja, R. D., Kaunang, T. M. D., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-CliniC*, *4*(2). https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14598

Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 358–369. https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352

Ramadhan, I., Sulistyarini, S., Afandi, A., Firmansyah, H., Wiyono, H., Wahyudi, A., & Zalianty, A. (2025). Pemerataan Pendidikan Kawasan Perbatasan (Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru di Perbatasan Indonesia-Malaysia). *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 474–481.

Ramadhan, I., Thoharudin, M., Wiyono, H., Sabirin, S., & Suriyanisa, S. (2024). Enhancing Students' Learning Interest and Conceptual Understanding in Sociology: Using the Analogy Method and Canva Infographic Media. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(4), 5731–5743. https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6385

Robinson, F. (2011). Stop talking and listen: Discourse ethics and feminist care ethics in international political theory. *Millennium: Journal of International Studies*, *39*(3). https://doi.org/10.1177/0305829811401176

Septiana, A. R., Agusman, Y., Irabiah, I., Jamaluddin, I. I., Alauddin, M. R. S., & Badia, J. (2024). Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di SMK Negeri 4 Konawe Selatan. *Jurnal Cendekia Mengabdi Berinovasi Dan Berkarya*, *2*(3), 89–93.

WHO. (2019). Gender Equity In The Health Workforce: Analysis of 104 Countries. *World Health Organization*, (March).